

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan. Umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai *banknote*. Menurut UU perbankan No. 10 Tahun 1998, Bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Dalam kehidupan sehari-hari, Bank dipercaya sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dipercaya berfungsi untuk membantu kelancaran sistem pembayaran dan yang tidak kalah pentingnya bank dipercaya sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan moneter.

Karena hal-hal tersebut, maka keberadaan bank yang sehat, baik secara individu maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan prasyarat bagi suatu perekonomian yang sehat. Untuk itu agar permodalan bank senantiasa sehat maka otoritas moneter telah menentukan beberapa aturan kesehatan permodalan, sehingga bank siap menghadapi kesulitan-kesulitan yang kemungkinan akan terjadi. Selain beberapa aturan

tersebut bank juga harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku secara internasional yang dikeluarkan oleh *Bank of International Settlement (BIS)*.

Di Indonesia sendiri besarnya Rasio Kecukupan Modal (CAR) perbankan ditentukan oleh seberapa besar modal yang dimiliki yaitu modal inti dan modal pelengkap serta berapa Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Berdasarkan Surat Keputusan Direksi BI No.26/20/Kep/DIR dan SE BI No.26/2/BPPP masing-masing tanggal 29 Mei 1993, telah menetapkan kebijakan penyediaan modal minimum (CAR). Ketentuan tersebut mengatur bahwa penyediaan modal minimum bank diukur dari prosentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar 8% dengan harapan dapat menjamin bahwa bank yang beroperasi secara internasional maupun nasional akan beroperasi secara baik (Margaretha dan Setiyaningrum, 2011).

Krisis perbankan tahun 1997/1998 memberikan pelajaran sangat serius dalam bisnis bagi beberapa perbankan di Indonesia. Bank kesulitan likuiditas, kualitas asset memburuk ditunjukkan dengan *Return On Asset* yang negatif, tidak mampu menciptakan *earning* dan akhirnya modal terkuras dalam waktu yang sangat cepat bahkan rasio kecukupan modal bank dibawah 8% dan beberapa bank mengalami *Capital Adequacy Ratio* (CAR) negatif. Menurut Febrianto dan Muid (2013), semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka menunjukkan semakin baiknya kemampuan finansial bank dalam mengantisipasi kerugian. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank

dalam menyediakan dana atau modal untuk keperluan pengembangan usaha serta menanggung risiko kerugian akibat aktivitas operasionalnya, untuk itu manajemen bank harus mempertahankan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sesuai dengan yang telah ditentukan Bank Indonesia dan terus berupaya untuk meningkatkannya.

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Laba suatu bank meningkat maka akan meningkat modal bank tersebut, dengan asumsi laba tersebut ditanamkan kembali ke dalam modal bank dalam bentuk laba ditahan (Simorangkir, 2004).

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2016)

Ukuran perusahaan memperlihatkan tingginya aset yang dimiliki bank, total penjualan, rata-rata penjualan dan rata-rata total aset. Ukuran perusahaan memperlihatkan banyaknya pengalaman dan kemampuan berkembangnya sebuah perusahaan yang membuktikan kemampuan dan pertumbuhan risiko dalam menggunakan penanaman modal dari investor agar dapat menambah kemakmuran investor. Cara untuk menaksirkan kemampuan perusahaan yaitu tingkat aktiva perusahaan. Perusahaan yang mempunyai jumlah aktiva besar memperlihatkan perusahaan sudah mencapai posisi kematangan yang baik dan mempunyai peluang bagus dalam masa waktu relatif panjang, dan juga memperlihatkan perusahaan relatif selalu konstan dan selalu sanggup mendapatkan keuntungan (Pangemanan & Mawikere 2011).

Beberapa penelitian terdahulu menemukan hasil yang berbeda-beda pada variabel yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Return On Asset* (ROA) dalam penelitian Fitrianto dan Mawardi (2006), Setiono (2017), dan Bateni dkk (2014) dikatakan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap CAR sedangkan Bukian dan Paracentya (2016) dan Shingjergi dan Hyseni (2015) menyatakan tidak adanya pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Return On Equity (ROE) dalam penelitian Fitrianto dan Mawardi (2006), Setiono (2017), dan Shingjergi dan Hyseni (2015) dikatakan tidak memiliki pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Anjani dan Purnawati (2014) menyatakan ada pengaruh yang negatif dan signifikan

antara *Return On Equity* (ROE) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sedangkan Bateni dkk (2014) menyatakan adanya pengaruh yang positif dan signifikan,

Ukuran perusahaan dalam penelitian Margaretha dan Setiyaningrum (2011) dikatakan tidak ada pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Shingjergi dan Hyseni (2015) menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh sedangkan Bateni dkk (2014) memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Berdasarkan latar belakang dan dari hasil penelitian yang tidak konsisten maka ditemukan Gab untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini akan menganalisis “ **Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan Ukuran Perusahaan (*Size*) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Perbankan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019**”.

B. Rumusan Masalah

Mempertimbangkan konsistensi penelitian sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti berkenaan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan BUMN adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Aset* (ROA) berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Ukuran Perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih menuju pada pokok permasalahan maka dalam penelitian dibuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Penelitian ini dibatasi hanya pada variabel *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan Ukuran Perusahaan (*size*).

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

2. Menganalisis pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Perbankan BUMN di Bursa Efek Indonesia dan untuk menambah wawasan tentang dunia Perbankan.

2. Bagi Perusahaan (manajemen bank)

Dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka menjaga kesehatan bank melalui *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan sebagai alat ukur kinerja perusahaan kedepan dalam menetapkan sebuah kebijakan untuk kemajuan perusahaan perbankan BUMN di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Investor & Calon Investor

Dapat dijadikan masukan untuk menilai tingkat kesehatan bank sebelum menanamkan modalnya di bank tersebut.

4. Bagi STIM YKPN

Dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian kedepan terutama pada sektor perbankan untuk mahasiswa STIM YKPN Yogyakarta.